

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sutedi (2018: 58) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab suatu masalah secara aktual. Penulis menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini lebih berfokus pada menggambarkan, menganalisis, dan menjabarkan masalah yang ada sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan kondisi yang ada secara objektif.

Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan yang juga termasuk dari penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena di dalamnya terdiri dari penjelasan-penjelasan mengenai sebuah fenomena yang terdapat di masyarakat. Menurut Sutedi (2018: 22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekam atau dalam bentuk yang lainnya. penelitian ini berdasarkan pada pendekatan naturalistik, yaitu memandang bahwa setiap fenomena itu berdimensi jamak, merupakan satu kesatuan, dan berubah-ubah. Oleh karena itu, rancangan penelitiannya berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Sedangkan menurut Abdussamad (2021: 79) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dasar dan makna perluasan dari verba yang merupakan polisemi, yaitu *hirogeru* dan *nobasu*. Sehingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berfokus pada penjelasan dan penjabaran secara objektif mengenai sebuah permasalahan.

Dalam meneliti dan menganalisis polisemi, Sutedi (2018: 81) menjelaskan bahwa ada tiga langkah pokok dalam meneliti kepolisemian suatu kata, yaitu:

- a. Pengklasifikasian makna (*imi-kubun*);
- b. Penentuan makna dasar (*kihongi no nintei*);
- c. Pendeskripsian hubungan antarmakna (*tagokouzou no hyouji*).

## 2. Objek Penelitian

Objek data dalam penelitian ini adalah verba *hirogeru* dan *nobasu* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang. Alasan penulis memilih verba *hirogeru* dan *nobasu* adalah karena masih banyaknya pembelajar bahasa Jepang yang belum mengetahui bahwa kedua verba tersebut merupakan verba berpolisemi, sehingga banyak juga pembelajar yang belum mengetahui perluasan makna dari kedua verba tersebut. Selain itu, alasan penulis memilih untuk meneliti verba *hirogeru* dan *nobasu* adalah karena kedua verba tersebut memiliki sedikit kemiripan makna, salah satunya yaitu verba *hirogeru* memiliki makna membentangkan, sedangkan verba *nobasu* yang memiliki makna merentangkan. Meskipun begitu, pembelajar perlu mengetahui makna perluasan dari kedua verba tersebut supaya pembelajar tidak mengalami kesalahpahaman dan kebingungan dalam memahami sebuah kalimat bahasa Jepang yang mengandung kedua verba tersebut.

## 3. Instrumen dan Sumber Data

Sutedi (2018: 151) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Sedangkan data penelitian adalah sejumlah informasi penting yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian melalui prosedur pengolaannya. Sumber data yang digunakan dalam diambil dari buku (fisik dan digital), kamus, koran, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu.

Sumber penelitian yang digunakan adalah penulis mengambil beberapa contoh dari berbagai kamus, yaitu Kamus Bahasa Jepang-Indonesia, *Sanseido Gakushu Kokugo Hyakka Jiten*, *Nihongo Daijiten*, *Kihon Doushi Youhou Jiten*, dan *Ruigo Reikai Jiten*. Selain dari kamus,

penulis juga menggunakan contoh-contoh kalimat dari situs surat kabar NHK, Asahi, CNN, dan FNN. Semua data tersebut dikumpulkan untuk kepentingan penelitian yang dimulai dari pengklasifikasian makna, penentuan makna dasar, dan pendeskripsian hubungan antarmakna, hingga makna perluasan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari kamus, artikel berita, dan lain sebagainya. Data-data tersebut penulis gunakan sebagai acuan untuk meneliti makna verba *hirogeru* dan *nobasu* sebagai polisemi. Berikut adalah sumber-sumber yang penulis gunakan pada penelitian ini:

- 1) *Gaikokujin no Tame no Kihogo Yourei Jiten* (Asano, 1983).
- 2) *Sanseido Gakushu Kokugo Hyakka Jiten* (Kindaichi, 1979)
- 3) *Ruigo Reikai Jiten* (Endo, 1994).
- 4) *Kihon Doushi Youhou Jiten* (Koizumi, 1996).
- 5) Kamus Bahasa Jepang – Indonesia (Matsuura, 1994).
- 6) *Nihongo Daijiten* (Umesao, 1989).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang dikumpulkan oleh penulis merupakan sumber data berupa contoh-contoh kalimat kualitatif yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti kamus dan situs surat kabar. Penulis mengumpulkan contoh kalimat yang mengandung verba *hirogeru* dan *nobasu* untuk digunakan dalam proses penelitian.

Semua data yang sudah penulis kumpulkan tersebut digunakan untuk memahami makna yang dimiliki oleh verba *hirogeru* dan *nobasu*. Setelah penulis berhasil mendeskripsikan makna dari kedua verba tersebut, penulis mulai melakukan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis polisemi, yaitu pengklasifikasian makna, penentuan makna dasar, dan pendeskripsian hubungan antarmakna.

#### **5. Teknik Pengelolaan Data**

Sebuah kosakata bisa menjadi polisemi dikarenakan suatu bahasa mengalami berbagai macam perkembangan yang cukup mempengaruhi kehidupan manusia. Dikarenakan adanya

perkembangan tersebut, berbagai kosakata mengalami berbagai perubahan makna, seperti meluas, menyempit, hingga mengalami perubahan total dari makna yang sebenarnya.

Penelitian mengenai kosakata berpolisemi dilakukan dengan melalui beberapa tahapan untuk dapat mendeskripsikan makna yang dimiliki oleh kosakata tersebut. Tahapan-tahapan tersebut yaitu klasifikasi makna, penentuan makna dasar, dan deskripsi hubungan antarmakna.

Berikut penjelasan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.

### A. Klasifikasi Makna

Hal pertama yang dilakukan dalam menganalisis kosakata berpolisemi adalah mengidentifikasi atau mengklasifikasi makna (*imi-kubun*). Sebelum mengklasifikasi makna, penulis melakukan studi literatur mengenai makna-makna yang terkandung pada verba *hirogeru* dan *nobasu* sebelum melakukan ketiga cara tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa kamus, yaitu Kamus Bahasa Jepang-Indonesia, *Nihongo Daijiten*, *Sanseido Gakushu Kokugo Hyakka Jiten*, *Kihon Doushi Youhou Jiten*, *Gaikokujin no Tame no Kihogo Yourei Jiten*, dan *Ruigo Reikai Jiten*. Setelah melakukan studi literatur, penulis mengumpulkan makna-makna dari verba *hirogeru* dan *nobasu* yang akan digunakan untuk bahan penelitian dan analisis data.

Setelah bahan penelitian dan data-data tersebut sudah terkumpul, penulis mengklasifikasi makna terhadap verba *hirogeru* dan *nobasu*. Proses klasifikasi makna dilakukan dengan cara melihat variasi padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Menurut Sutedi (2019): 158) kalsifikasi makna dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu:  
(1) Mencari sinonimnya. Berikut adalah contohnya (Sutedi, 2019: 158-159):

a) 階段をあがる = のぼる

*Kaidan wo agaru* *Noboru*

b) 料理があがる = できる

*Ryouru ga Agaru* *Dekiru*

c) 家に上がる = 入る

*Ie ni agaru* *Hairu*

d) 犯人があがる = みつかる

Hannin ga agaru Mitsukaru

(2) Mencari antonimnya. Berikut adalah contohnya (Sutedi, 2019: 159):

a) 背が高い ↔ 背が低い

*Se ga takai* ↔ *Se ga hikui*

b) 値段が高い ↔ 値段が安い

*Nedan ga takai* ↔ *Nedan ga yasui*

(3) Melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada. Berikut adalah contohnya (Sutedi, 2019: 159):

a) 物を置く → もの

*Mono wo oku* *Mono*

b) わたしのような者 → もの

*Watashi no you na mono* *Mono*

c) 知るものですから → もの

*Shiru mono desu kara* *Mono*

(4) Melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain. Berikut adalah contohnya (Sutedi, 2019: 159):

a) 網をひく → Menarik

b) 辞書をひく → membuka

c) ギターをひく → Memainkan

d) 風邪をひく → Masuk angin

e) 豆をひく → Menggiling

Penulis mengklasifikasi makna verba *hirogeru* dan *nobasu* dengan melihat variasi padanannya dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia yang ditulis oleh Matsuura sebagai berikut:

(1) Verba *hirogeru*

- a) *Undoujou wo hirogeru* → Memperluas
- b) *Michi wo hirogeru* → Melebarkan
- c) *Kasa wo hirogeru* → Membuka
- d) *Ryoute wo hirogeru* → Membentangkan
- e) *Zenkoku ni hirogeru* → Menyebarkan

(2) Verba *nobasu*

- a) *Shuppatsu wo nobasu* → Menunda
- b) *Taizai wo mikka nobasu* → Memperpanjang
- c) *Kami wo takaku nobasu* → Memanjangkan
- d) *Ashi wo nobasu* → Merentangkan
- e) *Sainou wo nobasu* → Mengembangkan
- f) *Remyuu wo mizu de nobasu* → Mengencerkan

## B. Penentuan Makna Dasar

Setelah melakukan identifikasi makna, langkah selanjutnya dalam menganalisis polisemi adalah menentukan makna dasar. Dalam penjelasan yang dipaparkan oleh Sutedi (2018: 84), salah satu cara yang paling baik dalam meneliti makna dasar kata berpolisemi adalah dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu, seperti jurnal-jurnal penelitian tentang kosakata yang sudah diterbitkan, maupun kamus-kamus yang sering digunakan sebagai rujukan dalam penelitian.

Selain itu, Mochida dan Momiyama dalam Sutedi (2019: 160) mengemukakan dua cara untuk menentukan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata. Pertama, dengan menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan; atau dengan cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap mengandung makna dasar dari suatu kata. Cara

yang kedua, yaitu dengan menelaah unsur kebahasaannya. Makna kata yang bisa digunakan secara bebas dalam kalimat, dianggap sebagai makna dasar, sedangkan yang memerlukan unsur lainnya dianggap bukan makna dasar.

Sutedi (2019: 162) juga menjelaskan bahwa salah satu cara yang mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu. Buku-buku hasil penelitian terdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata di antaranya sebagai berikut:

- (1) *Doushi no imi, Youhou no kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972);
- (2) *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1989);
- (3) *Kotoba no imi 1, 2, dan 3*, oleh Shibata, dkk. (1974, 1976, 1978); dan yang lainnya.

Selain itu, ada juga kamus yang bisa memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar, yaitu kamus *Sanseido Kokugo Jiten* dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia*. Penulis melihat makna pertama yang disajikan dalam setiap kamus dalam menentukan makna dasar *hirogeru* dan *nobasu*.

### C. Deskripsi Hubungan Antarmakna

Setelah menentukan makna dasar, langkah terakhir yang dilakukan dalam menganalisis polisemi adalah mendeskripsikan hubungan antarmakna dan makna perluasannya. Dalam tahap ini, penulis mendeskripsikan hubungan makna dasar yang sudah ditentukan sebelumnya dengan makna perluasannya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan contoh-contoh kalimat yang mengandung makna yang akan dideskripsikan.

Sutedi (2018: 86) menjelaskan bahwa dalam mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam suatu polisemi, ada aliran linguistik yang dapat digunakan sebagai landasan, yaitu aliran linguistik kognitif. Di dalam linguistik kognitif, Momiyama dalam Sutedi (2018: 86) menyatakan bahwa ada tiga macam gaya bahasa (majas) untuk mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi, yaitu:

a. Metafora (*In 'yu*)

Menurut Keraf dalam Yonatan (2017) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata pembanding; misalnya, seperti, sebagai, bagai, serupa, bak, dan sebagainya. Contoh penggunaan majas metafora adalah sebagai berikut:

a) 鍋が煮える。(Sutedi, 2019: 164)

*Nabe ga nieru.*

Panci mendidih.

b. Metonimi (*Kan 'yu*)

Diti (2015) menyatakan bahwa metonimi atau metonimia adalah gaya bahasa persamaan yang ditunjukkan dengan mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain yang masih mempunyai pertalian yang sangat dekat. Contoh penggunaan majas metonimi adalah sebagai berikut:

a) お手洗い。(Sutedi, 2019: 164)

*Otearai.*

Tempat cuci tangan.

c. Sinekdoke (*Teiyu*)

Menurut Sutedi (2018:93) sinekdoke adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum (misalnya A) dengan hal/perkara lain yang bersifat khusus (misalnya B), atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum. Sementara menurut Badrun dalam Maryam (2018) menjelaskan bahwa sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian atau bagian penting untuk benda itu sendiri. Contoh penggunaan majas sinekdoke adalah sebagai berikut:

a) 卵。(Sutedi, 2019: 164)

*Tamago.*

Telur.

Untuk hasil penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses penelitian melalui beberapa langkah analisis selesai dilakukan dengan menjadikan proses-proses tersebut sebagai



acuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menggunakan data-data yang ditemukan sebagai gagasan sehingga inti dari permasalahan dapat dikemukakan berupa fakta umum yang akan menjadi sebuah kesimpulan.

